

# SETEPAK SIRIH SEJUTA PESAN: KAJIAN KOMUNIKASI SIMBOLIS KEARIFAN LOKAL BUDAYA MELAYU DI KOTA MEDAN

Junedi Singarimbun<sup>1</sup>

Nurindah Mas Yusdi Putri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen Ilmu Komunikasi FISIP UISU

<sup>2</sup>Alumni Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UISU

eMail: junedi.singarimbun@fisip.uisu.ac.id

## Abstrak

*Setepak Sirih merupakan salah satu ikon Budaya Melayu yang berfungsi sebagai media berkomunikasi karena orang Melayu suka berkias dan tidak berterus terang dalam menyampaikan maksudnya. Tepak sirih memiliki banyak makna didalamnya, maka tak heran pada saat Bachtiar Djafar masih menjabat sebagai walikota Medan pada tahun (1999), beliau menjadikan Simbol Kearifan budaya Melayu tersebut menjadi take line nya yang berbunyi “Setepak Sirih Sejuta Pesan” dikarenakan makna Tepak Sirih memiliki arti yang amat begitu banyak sehingga dikatakan memiliki sejuta pesan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Setepak Sirih Sejuta Pesan” sebagai komunikasi simbolis kearifan lokal budaya Melayu di kota Medan. Fokus penelitian yang dikaji adalah mengenai komunikasi simbolis yang terdapat dalam symbol kearifan lokal budaya Melayu yaitu Setepak Sirih SejutaPesan. Metode yang digunakan adalah Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa Komunikasi Simbolis yang terdapat di dalam Setepak Sirih Sejuta Pesan merupakan lambang dan menjadi media berkomunikasi masyarakat Melayu dalam menyampaikan pesan-pesan pada setiap kegiatan adat dan budaya masyarakat Melayu dan masih relevan dengan perkembangan teknologi zaman sekarang, dan juga sifat-sifat yang terkandung di dalam hanya menjadi lambing karakter dari masyarakat Melayu..*

**Kata Kunci:** Setepak Sirih, Melayu, Kearifan Budaya, Simbolik.

## PENDAHULUAN

Kebudayaan Melayu merupakan kebudayaan secara turun-temurun dilakukan oleh masyarakat. Kebudayaan Melayu menjadi salah satu pilar penopang kebudayaan nasional Indonesia khususnya dan kebudayaan dunia umumnya, disamping aneka budaya lainnya. Budaya Melayu tumbuh subur dan kental di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Presentasi etnik Melayu di

Provinsi Sumatera Utara sebesar 4,42% sekitar 573.219 jiwa. Pada kota Medan sendiri yang merupakan populasi terbanyak kedua yaitu 20.882 jiwa.

Wujud atau peninggalan sejarah kebudayaan Melayu yang ada di kota Medan dapat dilihat atau ditemui dengan adanya istana Sultan Deli yang masih kokoh berdiri sampai saat ini yaitu istana Maimun yang merupakan Istana peninggalan kerajaan Deli yang dipimpin oleh Sultan Makmum Al Rasyid Perkasa Alamsyah pada tahun 1973. Istana Maimun

juga sempat ditempati oleh 4 Sultan Melayu yang memerintah saat itu. Selain itu ada lagi peninggalan jejak Melayu Deli dikota Medan seperti Mesjid Raya Al-Mashun yang telah menjadi ikon kota Medan dan kini tidak bisa terpisahkan dengan ibu kota provinsi Sumatera Utara. Mesjid ini menjadi salah satu saksi sejarah kaum Melayu Deli yang merupakan penguasa dari kesultanan Deli. Dalam pergaulan atau kehidupan sehari-hari logat atau dialek Melayu juga mempengaruhi bahasa sehari-hari masyarakat kota Medan. Selain dari itu ada juga peninggalan berupa simbol-simbol kearifan lokal Budaya Melayu di Kota Medan salah satunya adalah “Setepak Sirih”.

Setepak Sirih merupakan salah satu ikon Budaya Melayu yang bersumber dari tanaman dan hewan yang tumbuh dan terdapat di lingkungan Melayu. Tepak sirih sangat menonjol karena selalu hadir dalam setiap kegiatan budaya Melayu seperti acara menjamu tamu, perkawinan, upacara, ritual pengobatan dan lain sebagainya. Setepak Sirih digunakan sebagai pembuka kata dalam menyampaikan maksud atau hajat yang hendak di utarakan. Oleh karena itu tepak sirih menjadi salah satu simbol kearifan lokal Budaya Melayu dikarenakan Tepak Sirih menjadi bagian dari budaya suatu masyarakat yang telah diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya.

Budaya Melayu menggunakan Tepak Sirih sebagai media berkomunikasi karena orang Melayu suka berkias dan tidak berterus terang menyampaikan maksudnya. Hal ini beralasan karena orang Melayu tidak ingin terburu-buru

dalam bertindak dan memberikan peluang kepada lawan bicara untuk memikirkan secara seksama tentang maksud dan isi hati si pembicara. Maksudnya disini orang Melayu suka mengatur komunikasi berisyarat dengan langsung serta selalu mengatakan sesuatu dengan perumpamaan, kiasan dengan cara tidak langsung (Syafwan Hadi Umri: 2012)

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Deskriptif Kualitatif. Monique Henink, et all. (2011 : 8-9) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang mengizinkan penelitian untuk mengamati pengalaman secara mendetail, dengan menggunakan metode yang spesifik dan menggambarkan fakta dan data yang sebenarnya (Cosmas Gatot Haryono, 2020: 36).

Berdasarkan pemilihan objeknya, peneliti bermaksud menganalisis makna dari “Setepak Sirih Sejuta Pesan” sebagai kajian komunikasi simbolis dengan menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif.

Penentuan lokasi penelitian yaitu di Kantor Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (MABMI) Kota Medan. Penelitian ini bulan Januari 2022 sampai dengan selesai. Dalam Penelitian ini Informan dipilih secara teknik purposive sampling karena teknik ini adalah teknik mengambil informan atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi serta pengetahuan yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dikaji serta mampu memberikan informasi yang dapat

dikembangkan untuk memperoleh data. Menggunakan teknik purposive sampling dalam penelitian ini diperoleh informan yaitu Budayawan Melayu dan Masyarakat Melayu di kota Medan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memperoleh data atau informasi secara mendalam mengenai Perspektif Budayawan Melayu dan Masyarakat terhadap simbol Setapak Sirih Sejuta Pesan. Teknik Analisis data Kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyoni, 2016). Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, adapun untuk mencapai tujuan penelitian tersebut peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap 5 Budayawan Melayu dan 2 Masyarakat Melayu. Informan yang telah dipilih sesuai dengan kriteria dalam penelitian ini. Adapun hasil dari wawancara yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

Tepak Sirih merupakan media komunikasi orang Melayu untuk menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam setiap kegiatan

Melayu. Didalam pesan tersebut terdapat maksud dan tujuan yang memiliki banyak hal-hal yang pasti akan di sampaikan atau pesan yang ingin diberikan, maka dari itu disebutlah dia dengan kalimat "Setepak Sirih Sejuta Pesan".

Hal ini dikuatkan oleh informan Budayawan I mengatakan "*Kalau tepak sirih sejuta pesan itu maksudnya tepakdigunakan sebagai alat komunikasi, untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Didalam maksud dan tujuan itu ada sesuatu yang di sampaikan atau pesan yang ingin diberikan, Makanya dia dibilang Setepak sirih sejuta pesan. Dan itu sekarang menjadi suatu lambang nya kota Medan, salah satu contohnya di hotel Pardede atau di lapangan merdeka disitu dia terterakan*" (Wawancara, 2 April 2022).

Isi dari Tepak Sirih tersebut berupa sirih, Gambir, tembakau, pinang dan kapur yang dimana kelima komponen tersebut memiliki makna-makna yang berbeda dan dalam cara penyusunannya juga memiliki makna yang berbeda.

Masyarakat Etnis Melayu dalam menyampaikan sesuatu harus menggunakan adat Melayu atau dengan berpantun karena menurut orang Melayu hal tersebut dianggap sopan. Seperti yang disampaikan narasumber Budayawan III "*Kesukaan bangsa Melayu inikan menyampaikan hajatnya dalam menyampaikan niat dan kehendaknya biasanya dengan berpantun, kenapa demikian? Dia yang mau menyampaikan dengan sampiran dan tidak langsung-langsung, karena menurut orang Melayu sendiri ketika kita menyampaikan suatu pesan secara langsung itu dianggap kasar, maka dari itu dia menyapaikannya dengan kiasan, jadi kalau bangsa lain misalnya kita bandingkan dengan bangsa Persia itu ada rubaiat dan gazalnya,*

*bangsa Eropa ada sonita kemudian bangsa Jepang ada tanka dan haiku, nah dalam bangsa Melayu yaitu bangsa Indonesia menyampaikannya dengan Pantun dan syair inilah dia syarat dansunah berisi petuah dan amanah”(Wawancara, 30 Maret 2022).*

Masyarakat Melayu sendiri dalam menafsirkan kalimat Setepak Sirih Sejuta Pesan juga beragam, Hal ini di tekankan oleh narasumber Budayawan IV mengatakan “Setepak Srih Sejuta Pesan itu istilah atau pepatah yang biasa digunakan dalam bahasa Melayu. Tepak Sirih itu mengandung makna dalam masyarakat Melayu, makna yang tekandung di dalam nya itu mengandung makna yang beragam”(Wawancara, 1 April 2022).

Ada banyak sekali kegiatan-kegiatan atau acara-acara dalam budaya Melayu. Dalam setiap kegiatan atau acara Melayu tersebut wajib bagi mereka menggunakan tepak sirih sebagai media berkomunikasi antara pembuat acara dengan tamu sehingga dengan adanya tepak sirih tersebut membuat acara atau kegiatan masyarakat Melayu berjalan dengan aturan-aturan atau etika yang sudah ditetapkan. Tepak sirih menjadi lambang berkomunikasi masyarakat Melayu sehingga tepak sirih menjadi suatu yang wajib dalam kegiatan Melayu, sampai dalam setiap rumah masyarakat Melayu pasti ada tepak sirih nya.

Ada banyak Simbol karifan lokal Budaya Melayu yang digunakan dalam setiap kegiatan atau acara Melayu, Salah satunya adalah Tepak Sirih, Tepak Sirih wajib hukumnya bagi Masyarakat Melayu karena mereka menganggap Tepak Sirih sebagai media berkomunikasi mereka sehingga jika tidak ada tepak maka tidak bagus pula artinya, maka dari makna-

makna yang terkandung didalamnya membuat Tepak Sirih menjadi lambangnya Budaya Melayu. Hal ini ditekankan oleh informan Budayawan I mengatakan, “Kembali kita kedaras, Awal utama perang kepala adat itu sebenarnya karena tepak tersebut dan itulah tanda kebesaran. Maka kenapa tidak balai atau lainnya? Karena tepak itu dia memang lambang nya orang Melayu. Makanya dalam setiap kegiatan yang bernuansa Melayu, tetap tepak yang selalu di tampilkan” (Wawancara, 2 April 2022). Dan juga informan Budayawan IV mengatakan “karena itu merupakan lambang, dan masarakat Melayu sebelum menyampaikan maksud dan tujuannya” (Wawancara, 5 April 2022).

Jadi Tepak Sirih sangat banyak manfaatnya, bukan hanya masyarakat Melayu saja tetapi untuk Masyarakat lainnya. Oleh karena itu dari manfaat-manfaat tersebut membuat Tepak Sirih masih relevan dengan perkembangan zaman sekarang dan masih digunakan dalam setiap kegiatan atau acara Masyarakat Melayu Seperti pengalaman informan Masyarakat Melayu V “Sekarang memang sudah zaman canggih yaa yang dimana-mana semua jadi praktis tapi kalau saya lihat sih seperti diperkawinan gitu masih menggunakan tepak sirih kok”. dan juga Informan VI mengatakan “Masih lah kan buktinya masih pakai juga dalam pernikahan-pernikahan Melayu” (Wawancara, 1 April 2022).

## KESIMPULAN

beberapa hal yang dapat disimpulkan antara lain sebagaiberikut :

- 1) Setepak Sirih dapat dikatakan sebagai komunikasi simbolis budaya Melayu karna Tepak sirih merupakan

lambang dan menjadi media berkomunikasi masyarakat Melayu dalam pesan yang ingin di sampaikan pada setiap kegiatan Melayu, bahwa dalam pesan tersebut terdapat maksud dan tujuan yang memiliki banyak hal-hal yang ingin disampaikan. Jadi, dikatakan dia Setepak Sirih Sejuta Pesan artinya dalam Tepak Sirih tersebut terdapat pesan dan makna yang tidak terbatas.

- 2) Didalam Tepak Sirih tersebut mengandung arti sifat-sifat didalamnya (Rendah hati, Ikhlas, Ulet, Nilai dan Terbuka/Kesatria) yang dimana sifat-sifat tersebut meskipun pada umumnya mencerminkan karakter masyarakat Melayu, namun tidak semua masyarakat Melayu mencerminkan sifat-sifat yang terdapat dalam tepak sirih tersebut.
- 3) Dalam perkembangan zaman dan kemajuan teknologi Tepak Sirih masih relevan karena banyak mengandung pesan-pesan baik secara sosial, secara pendidikan, akhlak dan budaya, jelasnya ditepak itu banyak sekali filosofis yang mengandung kehidupan orang-orang Melayu, mengandung etika, mengandung pelajaran, mengandung edukasi pendidikan, sehingga budaya-budaya yang diturunkan orang Melayu itu tidak akan luntur sepanjang masa dalam hal ini aturan-aturan adat budaya ini sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat sosial setempat.

#### DAFTAR BACAAN

Abubakar Rifa'i, M.A. 2021. Pengantar Metode Penelitian. Yogyakarta : Suka Press.

Dewi Ponco Karyanngsih. 2018. Ilmu Komunikasi, Yogyakarta : Samudra Biru. Gatot Haryono Cosmas. 2020. Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi. Jawa Barat : CV jejak anggota IKAPI.

Gora Radita, 2014, Hermeneutika Komunikasi, Yogyakarta : Deepublish.

Hadi Syafwam Umry. 2012. Manusia Bandar dalam pergaulan Budaya, Medan : USU Press.

Harahap Pahlawansjah. 2012. Budaya Organisasi Semarang : Semarang University Press.

Haryanto Didik. 2021. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jawa Timur : UMSIDA Press. Huberman Milles. 1992. Analisis Data Kualitatif (Buku Sumber tentang Metode-metode Baru). Jakarta : Universitas Indonesia Press

Mukarom Zaenal. 2021 Teori-Teori Komunikasi berdasarka konteks. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana Dedy. 2017. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.

Mulyana Dedy, 2019, Pengantar Komunikasi Lintas Budaya, Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Saleh Sirajuddin. 2017. Analisis Data Kualitatif. Bandung, : Pustaka Ramadhan. Sibarani Robert. 2012. Kearifan Lokal hakikat, peran, dan metode tradisi lisan. Jakarta Selatan : Asosiasi tradisi lisan (ATL).

Sujono Soekamto, 2011. Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Susanto Edi, 2016, Studi Hermeneutika Kajian Pengantar, Jakarta : Kencana.

- Syaifuddin Wan dan Arwin Harahap. 2019. Medan Beranda Budaya Nusantara. Medan : USU Press.
- Thamrin Husni. 2018. Antropologi Melayu. Yogyakarta : Kalimedia
- W. Little Stephen Jhon & Karen A. Fross. 2009. Teori Komunikasi Theori of Human Communication. Jakarta : Salemba Humanika.
- Yusuf Muri, M.Pd. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif (Kualitatif & Penelitian Gabungan). Jakarta : Prenada Media.